

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. KESIMPULAN

##### 1.1 Hasil Analisis Ungkapan Tradisional

##### 1.1.1 Data

Masyarakat Kutai memiliki seperangkat ungkapan tradisional. Dalam hal ini yang sempat diteliti sebanyak 70 buah ungkapan. Ungkapan tradisional yang merupakan tradisi lisan ini adalah salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Kutai. Fungsi dalam masyarakat adalah sebagai alat pemaksa sosial (social pressure) dan pengawas sosial (social control) agar norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat selalu dipatuhi. Di samping itu, ungkapan tradisional juga berfungsi sebagai alat komunikasi, terutama dalam hal pengendalian masyarakat (social control) yang secara kongkrit untuk mengeritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat. Norma-norma dalam masyarakat tersebut antara lain : masalah etika, masalah agama, masalah kemanusiaan, masalah kolektifan, masalah kerukunan, dan masalah kesejahteraan yang masih dijunjung tinggi oleh setiaparganya sejak dahulu.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan pandangan C.Kluckhohn, seorang ahli Antropologi yang terkenal, bahwa ada lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya suatu masyarakat. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia tersebut, adalah :

1. Masalah Hakekat Hidup Manusia
2. Masalah Hakekat Karya Manusia
3. Masalah Hakekat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu
4. Masalah Hakekat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya
5. Masalah Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Melalui uraian analisis konteks ungkapan tradisional, kelima masalah dasar tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat Kutai. Misalnya, tentang hakekat hidup manusia, bahwa setiap anggota masyarakat bila merasa hidupnya susah di kampung tempat tinggalnya, ia akan merantau dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidupnya. Dengan demikian, ia berusaha supaya hidupnya itu menjadi lebih baik lagi. Contoh dalam ungkapan sebagai berikut :

No. 2 Batu buang ke ranam

No. 5 Buaya mulang ke liang

No. 8 Butuh pegi butuh mulang

No.12 Ndak kembang ndik betigu, ndak lemak ndik nitis

No.34 Sudah bongkok sandar ke timpang

No.44 Tegak kesulu di dalam ranam

Tentang hakekat karya manusia, bahwa setiap anggota masyarakat yang selalu berkarya, ternyata karyanya itu untuk menafkahi hidupnya. Contoh dalam ungkapan :

No.11 Ditulung mati bapak ndik ditulung mati mēk

No.32 Sederas hanyut buluh ditetak

tetapi ada pula dari anggota masyarakat yang berkarya dengan maksud untuk mencari suatu kedudukan atau kehormatan.

Contoh dalam ungkapan :

No.18 Jangan sanggup nyembelēh manok malam, amun ndik cakap  
mbuang tungau-garaunya

No.28 Panji ulangan

Tentang hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu, ternyata setiap anggota masyarakat berorientasi kepada masa lalu. Setiap perbuatan dan tindakan yang berlaku sekarang harus berpedoman pada perbuatan dan tindakan masa yang lalu. Semua orang harus patuh pada norma-norma tradisi lama yang sudah menjadi panutan dari generasi ke generasi (terdapat pada setiap ungkapan sindiran atau celaan).

Tentang hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ternyata setiap anggota masyarakat berusaha menjaga keselarasan hubungan dengan alamnya. Mereka tidak tunduk kepada kekuatan alam dan juga mereka tidak berhasrat menguasai alam, tetapi mereka lebih akrab bergaul dengan alam dan menjaga keseimbangan antara keduanya. Contoh dalam ungkapan :

No.20 Kuatnya tegak buaya ndik beēlat

No.33 Suara petir tunggal

Tentang hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, ternyata setiap anggota masyarakat rasa ketergantungan kepada sesamanya lebih menonjol dari pada individualisme. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat lama yang bersifat kolektif. Berjiwa gotong-royong adalah azas persatuan yang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat lama. Contoh dalam ungkapan :

No. 4 Berat tangan ndik becincin

No. 7 Buta baru ncelak

No.19 Kami ini tegak pelēr maha, benēhpun lumpat tapi ndik  
tama

No.54 Tegak manok kehilangan mēk

No.62 Tegak seluang mudik

### 1.1.2 Klasifikasi Data

Berdasarkan klasifikasi data, maka ungkapan tradisional dibagi  
atas :

#### 1) Jenis Ungkapan

Jenis ungkapan terdiri dari:

##### a. Peribahasa

Yang dimaksud dengan peribahasa adalah kalimat atau kelompok  
perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu  
maksud tertentu. Ungkapan tradisional yang masuk ke dalam pe-  
ribahasa adalah ungkapan-ungkapan nomor 1, 4, 6, 7, 8, 9,  
11, 12, 18, 29, 34, 55, dan 70

##### b. Pepatah

Yang dimaksud dengan pepatah adalah kiasan tepat dan langsung  
untuk mematahkan perkataan orang lain dan mengandung nasihat.  
Ungkapan tradisional yang masuk ke dalam pepatah adalah ung-  
kapan-ungkapan nomor 10, 13, 22, 42, dan 63

##### c. Perumpamaan

Yang dimaksud dengan perumpamaan adalah peribahasa yang beru-  
pa perbandingan dan obyek perbandingannya adalah benda-benda  
mati atau hidup. Ungkapan tradisional yang masuk ke dalam

perumpamaan adalah ungkapan-ungkapan nomor 2, 3, 5, 14, 15, 16, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, dan 69.

d. Tamsil

Yang dimaksud dengan tamsil adalah kiasan bersajak, seperti "tua-tua keladi, makin tua makin menjadi". Ungkapan tradisional yang masuk ke dalam tamsil adalah ungkapan-ungkapan nomor 16 dan 17.

e. Ibarat

Yang dimaksud dengan ibarat adalah perumpamaan yang jelas dan biasanya dibandingkan dengan alam, misalnya "ibarat bunga, segar dipakai, layu dibuang". Ungkapan tradisional yang masuk ke dalam ibarat adalah ungkapan-ungkapan nomor 15, 19, dan 59.

2) Pranata Sosial

Menurut para sarjana, semua pranata dapat diklasifikasikan ke dalam paling sedikit delapan golongan, yaitu :

- a. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, seperti masalah tolong-menolong dan sopan-santun. Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 11, 19, 34, 49, 53, 58, 62, dan 70.
- b. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, seperti masalah pendidikan. Ungkapan tradisional yang berhubungan

dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 17, 18, dan 29.

c. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidupnya, seperti mata pencaharian :

- 1) Nelayan : Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 2, 12, 31, 32, 42, 44, 60, dan 62.
- 2) Bertani : Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 13, 16, 17, 24, 26, 27, 37, 43, 47, 48, 49, 51, 52, dan 66.
- 3) Berburu : Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 5, 10, 20, 35, 46, 47, 48, 58, 66, 67, dan 68.
- 4) Beternak : Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 3, 12, 18, 23, 24, 25, 35, 36, 45, dan 54.
- 5) Merantau : Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 2, 5, 8, 10, dan 55.

d. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib, seperti yang berkenaan dengan ilmu gaib atau upacara keagamaan. Ungkapan tradisional yang bertautan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 20, 33, dan 16.

- e. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayati rasa keindahan, seperti seni suara. Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan nomor 32.
- f. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam bidang kehidupan manusia, seperti soal hukum dan ekonomi. Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan nomor 11, 24, 44, dan 64.
- g. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup, seperti mengenai hal kesehatan dan kecantikan. Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 14, 36, dan 51.
- h. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, seperti metode penelitian, pendidikan ilmiah, penelitian ilmiah. Di dalam ungkapan tradisional tidak dijumpai masalah-masalah yang demikian.

### 3) Jenis Kelamin/Usia

Sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional, ternyata ungkapan tradisional dapat dibagi atas golongan jenis kelamin/usia. Di dalam pengkatagoriannya, ungkapan tradisional dibagi atas katagori :

#### a. Dewasa/Laki-laki

Ciri penanda dari katagori ini adalah makna yang terkandung di dalamnya, misalnya tentang kehidupan rumah tangga,

tentang pekerjaan, tentang perantauan, dan sebagainya. Ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 55, 57, 60, 63, 65, dan 68.

b. Wanita

Ciri penanda dari katagori ini adalah makna yang terkandung di dalamnya, misalnya tentang kecantikan, tingkah laku yang berkenaan dengan sifat-sifat wanita, dan sebagainya. Ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 14, 15, 17, 21, 23, 41, 51, 53, 58, 60, 66, 67, dan 70

c. Remaja

Ciri penanda dari katagori ini adalah makna yang terkandung di dalamnya, misalnya tentang hal-hal yang berkenaan dengan masalah remaja. Ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 14, 22, 23, 31, 41, 42, 46, 51, 53, 54, 56, 58, 60, 61, 62, 65, 66, 67, dan 70.

4) Fungsi

Fungsi ungkapan tradisional adalah alat paksa sosial (social pressure) dan pengendalian atau pengawasan sosial (social control) yang maksudnya untuk menjaga agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Bila ada anggota masyarakat yang menyalahi norma-norma masyarakat,

maka timbullah ungkapan-ungkapan yang bersifat sindiran, celaan, pujian, peringatan, nasihat.

a. Ungkapan Sindiran

Yang dimaksud dengan ungkapan sindiran yaitu ungkapan yang digunakan untuk menyindir seseorang yang menyalahi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Mengenai obyek sindiran itu bermacam-macam bergantung kepada norma-norma mana seseorang itu melanggarnya. Ungkapan tradisional yang berkenaan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 7, 8, 9, 10, 13, 21, 22, 23, 25, 26, 30, 31, 34, 36, 38, 39, 40, 42, 45, 46, 47, 59, 61, 68, 69, dan 70.

b. Ungkapan Celaan

Yang dimaksud dengan ungkapan celaan yaitu ungkapan yang digunakan untuk mencela seseorang yang berbuat sesuatu di luar dari norma-norma masyarakat. Obyek celaan ini berbagai macam hal sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 3, 4, 5, 17, 28, 35, 48, 53, dan 67

c. Ungkapan Pujian

Yang dimaksud dengan ungkapan pujian yaitu ungkapan yang digunakan untuk memuji seseorang, karena sesuatu hal. Ungkapan tradisional yang ada hubungannya dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 14, 20, 32, 33, 49, 51, 62, dan 64.

d. Ungkapan Peringatan

Yang dimaksud dengan ungkapan peringatan yaitu ungkapan yang

digunakan untuk memperingatkan seseorang agar ia tidak berbuat sesuatu yang dapat mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Ungkapan tradisional yang ada hubungannya dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 27, 43, 44, dan 54.

e. Ungkapan Nasihat

Yang dimaksud dengan ungkapan nasihat yaitu ungkapan yang digunakan untuk menasihati seseorang apabila seseorang itu ingin berbuat sesuatu. Ungkapan tradisional yang ada hubungannya dengan masalah ini adalah ungkapan-ungkapan nomor 18, 29, 56, dan 69.

5) Ungkapan tentang Binatang

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang binatang adalah ungkapan yang ada tautannya dengan nama-nama binatang. Ciri penandanya berdasarkan nama-nama binatang yang terdapat pada kata-kata ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama-nama binatang tersebut adalah Anjing (No.48), ayam (No.18, 23, 24, 25, 54), babi (No.35), bebek (No.3), buaya (No.5, 20), burung (No.67), cacing (No.38), cecak (No.39), ikan (No.31, 42, 44, 62), jangkrik (No.41), kera (No.46, 47), kodok (No.68), kucing (No.45), kura-kura (No.50), kutu (No.18), lalat (No.21), lipan (No.53), macan No.10), semut (No.61), siput (No.63), dan tikus (No.64, 65).

6) Ungkapan tentang Tumbuh-Tumbuhan

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang tumbuh-tumbuhan adalah ungkapan yang ada tautannya dengan nama-nama tumbuhan. Ciri penanda-

nya berdasarkan nama-nama tumbuhan yang terdapat pada kata-kata ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama-nama tumbuhan yang ada tautannya dengan ungkapan-ungkapan tersebut adalah Bambu (No.32, 56), kapuk (No.43), kelapa (No.13), kunyit (No.49), lengkuas (No.51), pandan (No.17), pepohonan (No.48), rumput (No.30).

#### 7) Ungkapan tentang Buah-Buahan/Biji-Bijian

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang buah-buahan/biji-bijian adalah ungkapan yang ada pertautannya dengan nama buah-buahan/biji-bijian. Ciri penandanya berdasarkan nama buah-buahan/biji-bijian yang terdapat pada kata-kata ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama buah-buahan/biji-bijian yang terdapat pada ungkapan tersebut adalah Buah-buahan (No.64), kacang (No.47), labu (No.26), padi/beras (No.16, 24, 37), dan pisang (No.26).

#### 8) Ungkapan tentang Anggota Tubuh Manusia

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang anggota tubuh manusia adalah ungkapan yang ada tautannya dengan nama-nama anggota tubuh manusia. Ciri penandanya berdasarkan makna dan nama-nama anggota tubuh manusia yang ada dalam kata-kata ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama-nama anggota tubuh yang ada hubungannya dengan ungkapan tersebut adalah Badan (No.17, 34), hidung (No.9), kaki (No.34), kemaluan (No.8, 19, 59), mata (No.7), mulut (No.17, 66), pantat (No.9), rambut (No.69), tangan (No.4), tumit (No.51), dan wajah (No.37).

#### 9) Ungkapan tentang Kerabat

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang kerabat adalah ungkapan

yang ada pertautannya dengan nama-nama kerabat. Ciri penanda berdasarkan makna dan nama-nama kerabat yang terdapat pada kata-kata ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama-nama kerabat yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah bapak (No.11), dewi/putri (No.14), dukun (No.16), ibu (No.11), saudara (No.55).

10) Ungkapan tentang Perhiasan/Peralatan Rumah Tangga/Permainan

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang perhiasan/peralatan rumah tangga/permainan adalah ungkapan yang ada tautannya dengan nama-nama perhiasan/peralatan rumah tangga/permainan. Ciri penandanya berdasarkan makna dan nama-nama perhiasan/peralatan rumah tangga/permainan yang ada dalam kata-kata ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama-nama perhiasan/peralatan rumah tangga/permainan yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah baki (No.13), bendera (No. 28), cermin (No.15), guci (No.29), kain (No.29), kualiti (No.52), panah (No.58), perhiasan (No.4).

11) Ungkapan tentang Benda-Benda Alamiah

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang benda-benda alamiah adalah ungkapan yang ada tautannya dengan nama-nama benda alamiah. Ciri penandanya berdasarkan nama-nama benda alam yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama-nama benda alamiah yang ada tautannya dengan ungkapan tersebut adalah air (No.2, 44, 60), angin (No.43), api (No.27, 45), batu (No.2, 15), debu (No.38, 40), petir (No.33), pulau (No.35, 36), sungai (No.32).

12) Ungkapan tentang Rempah-Rempah/Peralatan Musik/Seni

Yang dimaksud dengan ungkapan tentang rempah-rempah/peralatan/

seni adalah ungkapan yang ada pertautannya dengan nama-nama rempah/peralatan musik/seni. Ciri penandanya berdasarkan makna dan nama-nama rempah/peralatan musik/seni yang terdapat dalam ungkapan tersebut. Fungsinya sebagai perbandingan. Nama-nama rempah/peralatan musik/seni yang ada pertautannya dengan ungkapan tersebut adalah: kunyit (No.49), lengkuas (No.51), terasi (No.10), alat musik (No.70), bernyanyi/berpantun (No.32), menari (No.70).

## 1.2 Sumbangan Ungkapan Tradisional kepada Pengajaran

### 1.2.1 Pengajaran Ungkapan Tradisional

Penyajian bahan pelajaran ungkapan tradisional tidak lepas dari unsur-unsur pemilihan bahan, urutan pemberian bahan, cara penyajian bahan, dan penilaian.

#### 1) Pemilihan Bahan

Dalam pemilihan bahan yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Bahan yang mana yang dipilih;
- b. Apa yang dijadikan dasar pemilihan bahan tersebut;
- c. Target bahan yang dipilih;
- d. Aspek bahasa yang digunakan.

#### 2) Urutan Pemberian Bahan Pelajaran

Dalam menentukan pemberian bahan secara umum dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Dari bahan yang mudah meningkat ke bahan yang sukar;
- b. Dari masalah yang sederhana meningkat ke masalah yang kompleks;
- c. Dari lingkungan yang terbatas meningkat ke lingkungan yang luas.

### 3) Cara Penyajian Bahan Pelajaran

Teknik penyajian bahan yang baik itu tercapai bila guru mengetahui metode mengajar yang cocok untuk pelajaran ini. Ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan dalam penyajian bahan ungkapan tradisional, yaitu : metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode tugas, metode kerja kelompok, dan metode pemecahan masalah (Problem Solving).

### 4) Penilaian

Penilaian dilakukan setelah satuan-satuan program pelajaran selesai diajarkan. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Penilaian ini untuk mengukur kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pelajaran yang ditetapkan dalam satuan program pelajaran tersebut. Hasil penilaian itu memberikan gambaran tentang tercapai tidaknya tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

#### 1.2.2 Materi Pelajaran

Materi pelajaran dapat dipelajari dari buku Ungkapan Tradisional Masyarakat Kutai. Buku ini berisi 70 buah ungkapan tradisional berdasarkan hasil penelitian. Di samping siswa mempelajari makna yang terkandung di dalamnya, juga dari materi pelajaran ungkapan tradisional dapat dicarikan persamaan pengertiannya dengan peribahasa Indonesia; dari ungkapan tradisional itu dapat pula dipelajari tentang perbedaan dan persamaan makna leksikal antara kata-kata bahasa Kutai dengan kata-kata bahasa Indonesia yang diklasifikasikan : sama bunyi sama arti, sama bunyi beda arti, dan beda bunyi sama arti.

### 1.2.3 Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran adalah teknik, siasat, atau daya upaya yang dilakukan dengan mengajar (proses belajar-mengajar) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk merumuskan tujuan pendidikan digunakan pendekatan yang berorientasi kepada tingkah laku. Kriteria tujuan yang digunakan adalah perumusan TIU dan TIK. TIU adalah pengembangan lebih lanjut dari tujuan-tujuan kurikuler, sedangkan TIK adalah rumusan yang ditinjau dari segi siswa. Pelaksanaan pengajaran disusun berdasarkan program pengajaran PPSI dalam bentuk Satuan Pelajaran (SP). Satuan pelajaran ini meliputi komponen-komponen : TIU, TIK, materi pelajaran yang disajikan, kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, alat dan sumber bahan pelajaran yang digunakan, serta evaluasi dalam bentuk prates atau postes. Komponen-komponen ini merupakan kesatuan di dalam sistem. Tujuan dari sistem itu merupakan tujuan dari setiap komponen yang semuanya bekerja sama secara harmonis. Kerja sama secara harmonis dari tiap-tiap komponen menyebabkan tercapainya tujuan pengajaran dengan baik.

### 1.3 Hasil Daftar Angket

Hasil jawaban daftar angket yang disebarakan kepada para siswa SMA di Kabupaten Kutai, ternyata tidak semua siswa SMA terdiri dari siswa-siswa daerah atau siswa-siswa yang berasal dari lingkungan masyarakat Kutai, melainkan terdiri dari berbagai siswa yang berasal dari luar lingkungan masyarakat Kutai. Para siswa yang berasal dari luar lingkungan masyarakat Kutai ini memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama masing-masing dan mempunyai latar belakang sosial-budaya

yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak seluruhnya para siswa SMA di Kabupaten Kutai yang dapat berbahasa Kutai. Walaupun ada yang dapat berbahasa Kutai, pada umumnya mereka menemui kesulitan dalam pemahamannya. Begitu pula tentang pemahaman ungkapan tradisional bahasa Kutai, pada umumnya para siswa SMA tidak mengerti makna ungkapan tradisional bahasa Kutai. Bukan hanya para siswa yang berasal dari luar lingkungan masyarakat Kutai, tetapi juga para siswa dari lingkungan masyarakat Kutai ada kalanya tidak mengerti akan makna ungkapan dari bahasa mereka sendiri.

Di samping itu pula, ungkapan tradisional belum menjadi sumber materi pelajaran di sekolah-sekolah, karena mungkin belum dianggap perlu atau belum waktunya untuk ditampilkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, ternyata kebanyakan para guru berasal dari luar lingkungan masyarakat Kutai. Ini pula merupakan faktor mengapa ungkapan tradisional bahasa Kutai tidak pernah diajarkan di sekolah. Selain sulitnya mendapatkan guru yang benar-benar menguasai tradisi lisan masyarakat setempat, juga kurangnya tenaga guru di daerah ini.

Mengenai bahasa Kutai, ternyata bahasa ini tidak diajarkan di sekolah-sekolah, baik di SD, SLTP, maupun di SLTA. Hal ini disebabkan antara lain : 1) Tidak adanya kurikulum sekolah untuk pengajaran bahasa Kutai, 2) Pada umumnya para guru bukan orang yang berasal dari daerah Kutai, melainkan dari luar daerah Kutai yang tentunya tidak menguasai bahasa Kutai, 3) Para siswa sejak kecil sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, dengan demikian mereka tidak

mendapat kesulitan menerima pelajaran dalam berbahasa Indonesia,  
4) Belum adanya himbauan dan pengarahan dari pemerintah daerah untuk melihat kegunaan bahasa Kutai dalam dunia pendidikan.

#### 1.4 Hambatan-Hambatan

Hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam pengajaran ini, antara lain :

##### 1) Guru

Pada umumnya guru-guru SMA di Kabupaten Kutai adalah guru-guru yang berasal dari luar Kabupaten Kutai, seperti guru-guru dari Jawa. Walaupun ada guru-guru yang berasal dari daerah sendiri (Kalimantan Timur), tetapi mereka bukan penduduk asli Kutai, melainkan dari kabupaten lain. Kenyataan lain bahwa setiap tahun Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman Samarinda, menerima calon mahasiswa Program Diploma dan S1, tetapi kebanyakan dari mereka adalah calon mahasiswa dari kabupaten lain atau dari luar daerah, bukan dari calon mahasiswa asal daerah Kutai.

Calon-calon guru yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda ini kurang dapat menunjang pengajaran yang demikian, karena mereka belum mengenal sepenuhnya masalah tradisi, norma, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat.

##### 2) Murid

Kenyataannya bahwa para murid SMA di Kabupaten Kutai ada yang berasal dari berbagai daerah lain. Pengetahuan mereka tentang ungkapan tradisional sangat minim, sehingga sedikit

banyaknya menghambat kelancaran proses pengajaran.

### 3) Sumber Bahan

Buku-buku yang dianggap sumber bahan pengajaran, selama ini belum tersedia. Buku-buku yang khusus membahas ungkapan tradisional bahasa Kutai belum pernah ditulis dan dipublikasikan, sehingga sulit bagi guru dan siswa untuk mengenal dan mempelajari ungkapan tradisional masyarakat Kutai.

### 4) Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah belum memberikan himbauan kepada para pendidik untuk mengaitkan masalah-masalah kebudayaan kepada pengajaran di sekolah-sekolah. Selama ini, masalah kebudayaan daerah adalah masalah pemerintah daerah, bukan masalah yang dapat dikaitkan dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah formal.

## 2. SARAN-SARAN

Propinsi Kalimantan Timur pada umumnya, dan daerah Kabupaten Kutai pada khususnya mempunyai problematik tersendiri. Ditinjau dari populasi penduduknya memang sangat rendah dibandingkan dengan keadaan geografisnya yang sangat luas. Dalam hal situasi yang demikian, ternyata masih banyak potensi budaya yang belum tergarap dan dikhawatirkan akan terancam kepunahannya, sebab selama ini pemerintah belum dapat mengidentifikasi nilai-nilai tradisional mana yang patut dikembangkan untuk menunjang pembangunan Nasional. Dewasa ini telah disanyelir bahwa ada nilai-nilai tradisional yang mengalami erosi,

karena adanya pengaruh yang kuat dari nilai-nilai teknologi baru pada masyarakat Kalimantan Timur pada umumnya.

Dalam menghadapi permasalahan yang demikian, khusus di bidang folklore, bahasa, dan sastra, disarankan sebagai berikut :

1) Khusus

- a. Hendaknya ungkapan tradisional ini tidak hanya terbatas pada pengajaran di sekolah-sekolah di Kabupaten Kutai, tetapi juga diharapkan ungkapan tradisional bahasa Kutai dapat disumbangkan kepada khazanah peribahasa Indonesia. Dengan demikian khasanah peribahasa Indonesia akan bertambah kaya.
- b. Untuk mencapai maksud di atas ( butir a ) ada dua pendekatan yang ditempuh, yaitu antara lain:
  1. Hendaknya ungkapan tradisional ini dapat dipublikasikan secara luas, agar bukan hanya masyarakat Kutai saja yang mengetahui dan mempelajarinya tetapi juga masyarakat umum dapat mempelajarinya. Dengan cara demikian, ungkapan tradisional akan tersebar luas pemakaiannya, walaupun mungkin hanya terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan, namun hal ini sudah merupakan andil besar bagi masyarakat Kutai dalam sumbangannya kepada perbendaharaan peribahasa Indonesia.
  2. Hendaknya para penulis daerah lebih banyak memperkenalkan unsur-unsur budaya daerah (Kutai), misalnya mengenai ungkapan tradisonalnya kepada masyarakat luas melalui

tulisan-tulisan di majalah atau di mes media yang di kelola oleh pemerintah atau swasta.

2) Umum

- a. Hendaknya pemerintah daerah lebih meningkatkan inventarisasi folklore daerah dalam rangka menyelamatkan folklore Indonesia pada umumnya. Untuk peningkatan ini tentu harus didukung dengan penyediaan dana yang cukup sesuai dengan keadaan geografisnya.
- b. Hendaknya pemerintah daerah memperhatikan pengadaan dan peningkatan jumlah tenaga kebahasaan, khususnya ahli bahasa untuk menggarap masalah kebahasaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah serta pengajaran bahasa asing.
- c. Hendaknya pemerintah daerah lebih banyak mengadakan sarana dan mekanisme kerja sama dengan perguruan tinggi setempat dalam rangka pemerolehan, pengumpulan, penelitian, pengolahan, dan penyampaian informasi dan termasuk pengajarannya tentang aktivitas folklore, kebahasaan, dan kesusastraan Indonesia maupun daerah termasuk pengajaran bahasa asing.